ASPIRASI :
Volume Nomor
e-ISSN: ; dan p-ISSN: , Hal
DOI:

OPEN ACCESS

ANALISIS NASKAH DRAMA PETANG DI TAMAN KARYA IWAN SIMATUPANG: SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME DRAMA

Anggita Zahrani Putri, Yostiani
[1,2]Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email : Anggitazahrani@upi.edu yostiani@upi.edu

Article History:
Received:
Accepted:
Publised :

Keywords:
drama, structuralism, Iwan Simatupang, *Petang di Taman*, existentialism

Abstract: *This study aims to analyze the intrinsic structure of the drama script Petang di Taman by Iwan Simatupang using a structuralist approach. Elements such as theme, characters and characterization, setting, plot, and moral message are examined in depth to uncover the meaning and messages embedded in the text. The drama presents philosophical dialogues that depict the absurdity and existential anxiety of modern humans in public spaces. Through a structuralist lens, this study finds that all intrinsic elements are interrelated and form a unified meaning that reflects social, moral, and human values. The analysis results indicate that Petang di Taman is not only a symbolic and existentialist literary work but also a form of social critique on the realities of contemporary human life.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur intrinsik dalam naskah drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Unsur-unsur seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat dikaji secara mendalam untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam teks drama. Drama ini menyuguhkan dialog-dialog filosofis yang menggambarkan absurditas dan keresahan eksistensial manusia modern di ruang publik. Dengan pendekatan strukturalisme, penelitian ini menemukan bahwa semua unsur intrinsik saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna yang merefleksikan nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Petang di Taman* tidak hanya merupakan karya sastra simbolik dan eksistensialis, tetapi juga sebuah kritik sosial terhadap realitas kehidupan manusia masa kini.
Kata Kunci: drama, strukturalisme, Iwan Simatupang, Petang di Taman, eksistensialisme

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan realitas kehidupan manusia. Menurut Sapardi Djoko Damono (1995) bahwa sastra adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya, serta menampilkan gambaran tentang kehidupan sebagai suatu kenyataan sosial. Kemudian pandangan ini perkuat oleh Plato (1999) yang menyatakan bahwa

sastra adalah hasil tiruan atau mimesis dari kenyataan, yaitu peniruan alam semesta dan model kenyataan. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, sastra tidak hanya sekadar karya imajinatif, namun juga refleksi sosial dan eksistensial manusia.

Salah satu cabang sastra adalah drama. Drama menyajikan cerita melalui dialog dan tindakan para tokohnya dalam sebuah pentas. Drama memiliki keunikan tersendiri yaitu menggabungkan aspek verbal dan nonverbal sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dirasakan secara langsung oleh penonton.

Petang di Taman merupakan sebuah naskah drama karya Iwan Simatupang, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat dengan simbolisme dan eksistensialisme. Drama ini menggambarkan suasana malam di sebuah taman yang dipenuhi dengan dialog-dialog filosofis dan konflik batin para tokohnya, merefleksikan kegelisahan manusia modern dalam menghadapi makna hidup dan hubungan sosial.

Untuk memahami karya sastra dengan lebih mendalam, maka diperlukan suatu pendekatan yang tepat dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian sastra adalah analisis strukturalisme. Teori ini merupakan suatu teori yang digunakan untuk memahami teks sastra dengan menekankan hubungan antara berbagai unsur dalam teks secara keseluruhan, Tujuan dari analisis strukturalis adalah memberikan dasar ilmiah bagi teori sastra. Selain itu, Strukturalisme adalah metode yang menelaah unsur-unsur intrinsik karya sastra secara sistematis untuk mengungkap hubungan antar unsur yang membentuk keseluruhan makna (Barthes, 1977). Dengan pendekatan ini peneliti ingin memahami struktur dan makna dalam Petang di Taman secara mendalam tentang dinamika sosial dan psikologis yang terdapat di dalam drama ini.

Pada penelitian terdahulu sudah banyak yang mengkaji naskah drama dengan menerapkan pendekatan strukturalisme, namun belum ada yang meneliti khusus naskah drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang dengan pendekatan strukturalisme beserta bukti yang terdapat dalam naskahnya. Sari dan Prasetyo (2017) menegaskan bahwa pendekatan strukturalisme sangat efektif dalam mengungkapkan keterkaitan antarunsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan latar, sehingga makna keseluruhan karya mudah dipahami secara mendalam. Temuan mereka

menunjukan bahwa drama Indonesia modern sering kali memanfaatkan struktur naratif yang kompleks untuk merefleksikan dinamika sosial dan psikologis para tokohnya. Penelitian lain oleh Rahmawati (2018) secara khusus menyoroti simbolisme dan eksistensialisme dalam karya-karya Iwan Simatupang, termasuk dalam naskah Petang di Taman, ia menyimpulkan bahwa simbol yang terdapat dalam drama Petang di Taman digunakan untuk menggambarkan kegelisahan manusia modern dalam pencarian makna hidup dan identitas diri. Selain itu, Fitriani dan Suryadi (2020) menemukan bahwa drama absurd seperti Petang di Taman memperlihatkan struktur alur yang tidak linear dan karakterisasi yang kompleks di mana unsur latar menjadi simbol keterasingan sosial yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Penelitian Yuliana (2021) memperkuat temuan tersebut dengan menekankan bahwa interaksi antar tokoh dan konflik yang terbangun dalam naskah Petang di Taman merupakan refleksi dari isu eksistensialisme dan kritik sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Sementara itu, Pramudita (2022) menyatakan bahwa analisis strukturalisme tetap relevan untuk mengkaji drama-drama kontemporer, terutama yang sarat dengan simbolisme dan keritik sosial seperti karya Iwan Simatupang karena mampu mengidentifikasi pola naratif dan hubungan antar unsur intrinsik yang membentuk makna utuh sebuah karya. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi landasan kuat bagi analisis strukturalisme dalam mengkaji kompleksitas struktur dan makan drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sastra secara kontekstual dan menyeluruh, sehingga dapat menangkap makna yang terkandung dalam teks secara utuh.

Data yang dianalisis adalah teks naskah drama Petang di Taman yang dikaji melalui pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini dipilih karena memfokuskan pada hubungan antar unsur-unsur pembangun karya sastra secara sistematis. Menurut Wellek (1989) pendekatan

4

strukturalisme adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah yang didalamnya terdapat sikap objektivitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat. Pendekatan ini menelaah karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh, di mana setiap unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan latar saling berinteraksi membentuk makna keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010).

Selain itu, Buchbinde, (1991) menjelaskan bahwa dalam kerangka strukturalisme, karya sastra merupakan artefak budaya yang dibangun berdasarkan struktur bahasa, sehingga analisis strukturalisme memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna dilahirkan melalui keterkaitan unsur-unsur dalam teks. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan strukturalisme memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengkaji dan memahami kompleksitas struktur dan makna dalam drama Petang di Taman.

HASIL

1. Tema

   Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarangan untuk memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 1987). Lalu, menurut Sayuti (2000) tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam karya fiksi dan melalui karya fiksi, wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Terdapat tiga fungsi tema yang dikemukakan oleh Sayuti (2000), (1) tema berfungsi sebagai elemen menyatu akhir bagi keseluruhan fiksi, (2) tema berfungsi memberikan kontribusi bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, dan latar, lalu (3) tema berfungsi untuk mewujudkan visi pengarang sehingga menciptakan dunia fiksional yang relevan dengan kehidupan dan dalamnya terdapat visi langsung tentang dunia yang dapat diambil.

   Naskah drama Petang di Taman mengangkat tema utama mengenai keresahan eksistensial manusia yang tercerminkan dalam dialog antar tokoh di sebuah taman pada malam hari. Hal ini tercermin dalam dialog Orang Tua,

   "Dan kalau segala-galanya sudah bertambah jelas, maka kita pun sudah saling bengkak-bengkak, karena barusan saja telah cakar-cakaran. Dan siapa tahu, salah seorang dari kita tewas pula dalam cakar-cakaran itu… Bah! Persetanan dengan segala musim!"

   Tema ini menampilkan kegelisahan batin dan konflik sosial yang dialami oleh masing-masing tokoh yang ingin mengutarakan perasaan dan pandangannya secara terbuka. Kibriya (2019) menegaskan bahwa tema keresahan yang terdapat dalam drama ini merefleksikan kegamangan manusia modern dalam menghadapi makna hidup dan hubungan sosial yang sangat kompleks, sehingga dialog-dialog dalam drama sangat erat kaitannya dengan simbolisme dan kritik sosial.

2. Tokoh dan Penokohan

   Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau keberlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992). Sementara penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, maupun adat istiadatnya (Suharianto,

6

1982).

Tokoh dalam naskah drama "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang:

a. Orang Tua

Tokoh yang digambarkan tampak renta, kesepian, serta batuk-batuk. Ia tampak menyimpan luka masa lalu tentang istrinya yang meninggal dan istri keduanya yang sekarang mengkhianatinya. Ia juga kehilangan kucingnya yang diberi nama Mince.

LSB: "Kalau boleh saya mengajukan pertanyaan yang terakhir, istri bapak yang pertama sekarang di mana?"

OT: "Mati. Delapan tahun lalu."

LSB: "Namanya?"

OT:"Mince!"

Melalui dialog diatas dapat dipahami bahwa nama Mince yang sering diratapinya merupakan nama istri pertamanya yang sudah meninggal, bukan hanya nama kucingnya yang hilang. Sementara tentang istri keduanya dijelaskan melalui dialog berikut:

OT:" Dia istri saya yang kedua. Dia hanya menginginkan harta saya saja. Dan setelah harta saya habis dijualnya untuk dibelikan barang-barang yang di hadapan notaris dinyatakan miliknya sendiri, lalu saya tak ingin dia lihat lagi katanya."

LSB: "Lalu, siapa yang ingin melihatnya sekarang?"

OT: "Laki-laki lain, yang lebih muda dan lebih gagah"

Tokoh Orang Tua digambarkan memiliki sifat yang sentimentil, kesepian, sinis, dan jenaka.

b. Lelaki Setengah Baya (LSB)

Sosok sinis yang keras kepala dan suka berdebat. Namun ia juga merupakan seseorang yang rapuh secara emosional dan kesepian.

OT: "Ini bulan apa?"

LSB: "Entah."

OT: "Kalau begitu, saya benar. Ini musim hujan."

LSB: "Bulan apa kini rupanya?"

OT: "Entah."

LSB: "Kalau begitu saya benar. Ini musim kemarau."

Melalui potongan dialog di atas tergambar bahwa Lelaki Setengah Baya memiliki sifat yang keras kepala.

c. Pecinta Balon

Pada awal cerita Pecinta Balon disangka sebagai penjual balon, namun pada nyatanya ia hanya seorang pecinta balon. Ia digambarkan sebagai seseorang yang lembut, sensitif, dan sentimental. Tampak dari alasannya mencintai balon dan menjadi simbol cinta terhadap hal remeh yang memberi makna pribadi.

PB: "Saya tak mau dibayar."

OT/LSB (serempak): "Tak mau?"

PB: "Saya lebih suka balon."

LSB: "Kenapa?"

PB: (menggelengkan kepala)

LSB: "Tapi, kau kan menjualnya?"

PB: "Itu hanya alasan saya saja untuk memegang balon-balon."

PB: "Saya pecinta balon."

d. Wanita

Wanita misterius yang datang membawa bayi. Ia menunjukkan kemarahan, dendam, luka batin, dan trauma akibat masa lalu dengan seorang pria yang pernah menelantarkannya. Ia memiliki sifat yang emosional, terluka, protektif terhadap anaknya.

W: "Anakku, anakku… Kalian telah membuat dia bangun, BAH! Laki-laki kasar kalian semua."

(Saat menggoyang kereta bayi)

"Ssssst, ssst, ssst… diamlah, anak, diam. Laki-laki semua sama saja, kasar. Tanpa terkecuali."

8

3. Latar Tempat dan Waktu

Latar tempat yang sederhana, yaitu sebuah taman, menjadi simbol ruang publik di mana berbagai pandangan dan konflik sosial bertemu.

> *"Itulah celakanya dari tiap taman. Setiap orang yang datang atau lewat taman menganggap dirinya merdeka untuk mencampuri setiap pembicaraan…"*

> *"Syukurlah, hujan tak bakalan turun lama ini. Tidur di bawah jembatan dengan udara yang kotornya bertumpuk di situ, membuat bengekku menjadi jadi."*

Latar waktu malam hari menambah kesan misterius dan melankolis yang mendukung suasana drama. Menurut Sri Harjanto (2015) latar memperkuat suasana simbolik dan semiotik dalam drama, di mana taman menjadi ruang metaforis untu refleksi eksistensial dan interaksi sosial.

4. Alur dan Struktur Cerita

Alur dalam drama Petang di Taman disusun secara progresif namun tidak linear dan tidak konvensional. Cerita dibangun melalui serangkaian percakapan yang tampaknya acak dan absurd, namun secara perlahan mengungkapkan kesepian, trauma, dan keterasingan para tokohnya. Drama dimulai dengan kedatangan Orang Tua (OT) yang batuk-batuk dan duduk di bangku taman. Tak lama kemudian muncul Lelaki Setengah Baya (LSB). Percakapan mereka segera berubah menjadi perdebatan konyol tentang musim yang tidak dapat mereka pastikan.

> *OT: "Ini bulan apa?"*
> *LSB: "Entah."*
> *OT: "Kalau begitu, saya benar. Ini musim hujan."*
> *LSB: "Kalau begitu saya benar. Ini musim kemarau."*
> *OT: "Salah seorang dari kita musti benar."*

Konflik bertambah saat masuk Pecinta Balon (PB), yang semula dikira penjual balon. Setelah balon-balon miliknya terbang karena direbut LSB, PB menangis. Namun, ia menolak diberi uang ganti rugi dan mengaku bahwa ia hanya pura-pura menjadi penjual balon karena ingin memegangnya.

> *PB: "Saya lebih suka balon."*
> *LSB: "Tapi, kau kan menjualnya?"*
> *PB: "Itu hanya alasan saya saja untuk memegang balon-balon. Saya pencinta balon."*

Klimaks drama terjadi ketika seorang Wanita (W) datang bersama bayinya. Ia mencurigai PB sebagai laki-laki yang pernah menghamilinya dan meninggalkannya begitu saja. Konflik memuncak saat Wanita memaksa PB membuka wajahnya untuk

memastikan identitasnya.

> *W: "Kau telah lari… dan kau tinggalkan aku sendiri… Aku seorang wanita, sendirian. Bah!"*
> *PB: "Bukan saya. Bukan saya. Saya cuma berbuat sekali saja."*
> *OT: "Itu kan sudah cukup, tolol."*
> *LSB: "Serakah! Jadi, kau mengaku sekarang?"*

Namun, setelah PB dipaksa membuka wajahnya, Wanita tersadar bahwa ia salah orang, dan ketegangan pun mereda. Ia pergi meninggalkan taman setelah meminta maaf kepada ketiga laki-laki itu.

Pada bagian akhir, drama kembali berfokus pada OT dan LSB yang mengungkap kesepian mereka masing-masing. OT ternyata tidur di gudang rumahnya karena istrinya yang kedua telah mengusirnya dan membawa pria lain ke rumahnya. Ia juga meratapi kepergian Mince—yang ternyata bukan hanya kucingnya, tetapi juga nama istri pertamanya yang telah meninggal.

> *LSB: "Istri bapak yang pertama sekarang ada di mana?"*
> *OT: "Mati. Delapan tahun yang lalu."*
> *LSB: "Namanya?"*
> *OT: "Mince!"*

LSB juga mengakui bahwa dirinya tak lebih baik dari OT. Ia pun menolak ajakan OT untuk tinggal bersama, dengan menyatakan bahwa kebersamaan semacam itu justru lebih menyakitkan daripada kesendirian.

> *LSB: "Terima kasih pak, kebersamaan kita yang bapak gambarkan itu lebih-lebih* parah lagi daripada kesendirian kita masing-masing."

Akhir drama ditutup dengan kepergian OT dan LSB yang bersiap tidur di bangku taman, menunjukkan bahwa siklus keterasingan ini belum selesai.

Struktur alur semacam ini mencerminkan ciri khas teater absurdis. Menurut Martin Esslin, dalam bukunya Theatre of the Absurd (1961), teater absurd tidak menyajikan alur yang bergerak dari awal ke akhir secara logis, tetapi memutar dalam ketidakpastian, memperlihatkan keterasingan manusia modern yang tidak mampu berkomunikasi secara utuh. Alur Petang di Taman memperlihatkan justru itu—pertemuan, konflik, dan perpisahan yang tak menghasilkan penyelesaian nyata, karena setiap tokoh tetap membawa pulang luka dan kesunyiannya masing-masing.

Dengan demikian, alur dalam drama ini bukanlah sarana untuk menyampaikan kejadian, melainkan untuk mengeksplorasi ketiadaan makna yang tetap dalam hidup, sebagaimana yang juga diyakini oleh Iwan Simatupang dalam karya-karya lainnya yang eksistensialis dan absurd.

5. Amanat

Drama Petang di Taman menyampaikan amanat yang kuat tentang kesepian manusia modern, keterasingan sosial, dan absurditas relasi antarmanusia dalam ruang publik. Iwan Simatupang menampilkan bahwa taman—ruang terbuka yang seharusnya menjadi tempat beristirahat dan menenangkan diri—justru berubah menjadi medan konflik batin, kesalahpahaman, dan pertentangan nilai. Setiap tokoh hadir membawa beban eksistensialnya masing-masing: Orang Tua yang terusir secara emosional dari keluarganya, Lelaki Setengah Baya yang getir menghadapi hidup, Pencinta Balon yang mempertahankan makna lewat benda remeh, dan Wanita yang berusaha menyembuhkan luka masa lalu.

Lewat interaksi mereka yang penuh kesalahpahaman dan perdebatan tak produktif, drama ini menyampaikan bahwa hidup manusia sering kali dijalani tanpa saling memahami secara utuh. Setiap orang lebih sibuk dengan trauma dan asumsi masing-masing. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan Orang Tua di akhir adegan ketiga:

> *OT: "Itulah celakanya dari setiap taman. Setiap orang yang datang atau lewat, menganggap merdeka dirinya untuk mencampuri setiap pembicaraan. Ya, setiap penghidupan yang kebetulan sedang berlaku di situ."*

Amanat lain yang muncul adalah bahwa penghakiman yang terburu-buru dapat melukai, seperti yang dilakukan oleh Wanita saat menuduh Pencinta Balon sebagai pelaku masa lalunya. Namun, ketika kebenaran terungkap, ia pun merasa bersalah dan menyadari bahwa dalam menghadapi luka, manusia tak boleh menghapus kemanusiaannya sendiri:

> *W: "Berkat kalian bertiga, aku telah menemui diriku kembali. Pertemuan dengan kali ini tak akan mudah dapat aku lupakan."*

Pandangan ini selaras dengan konsep eksistensialisme yang diusung oleh filsuf seperti Jean-Paul Sartre, yang menyatakan bahwa manusia "terkutuk untuk bebas" dan harus mengambil tanggung jawab atas pilihannya dalam dunia yang tidak memiliki makna tetap. Dalam drama ini, para tokohnya berjuang menghadapi hidup tanpa pegangan yang jelas, dan dari sanalah muncul kesadaran dan pilihan-pilihan yang membentuk nilai personal mereka.

Dengan demikian, Petang di Taman menyampaikan amanat bahwa dalam dunia yang membingungkan dan penuh ketidakpastian, manusia harus tetap menjaga empati, kesadaran diri, dan tidak terburu-buru menarik kesimpulan atas orang lain. Ini bukan hanya kritik terhadap kehidupan kota yang individualistis, tetapi juga seruan halus untuk lebih memahami kemanusiaan orang lain di balik absurditas keseharian.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis strukturalisme terhadap naskah *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang, dapat disimpulkan bahwa drama ini memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan antar unsur intrinsiknya. Tema keresahan eksistensial menjadi landasan utama yang membentuk keseluruhan konflik dan karakterisasi dalam naskah. Tokoh-tokohnya digambarkan sebagai representasi manusia modern yang terasing, rapuh, dan sulit memahami satu sama lain. Alur cerita tidak mengikuti pola tradisional, melainkan berkembang secara fragmentaris dan absurd, memperkuat suasana keterasingan. Latar taman pada petang hari menciptakan nuansa reflektif sekaligus konfrontatif antar tokoh. Amanat yang disampaikan mengarah pada pentingnya empati, refleksi diri, serta sikap tidak menghakimi dalam menghadapi kompleksitas hidup sosial. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme berhasil mengungkap lapisan makna dan struktur dramatik yang terkandung dalam karya ini sebagai cerminan realitas manusia yang absurd dan kompleks.

DAFTAR REFERENSI

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.

Buchbinder, D. (1991). *Contemporary Literary Theory and the Reading of Poetry*. Macmillan Education.

Damono, S. D. (1995). *Sastra dan Perlawanan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Esslin, M. (1961). *The Theatre of the Absurd*. London: Penguin Books

Fitriani, R. & Suryadi, T. (2020). "Strukturalisme dan Drama Absurd: Studi Kasus pada Petang di Taman." *Jurnal Humaniora*, 22(3), 211-225.

Yuliana, R. (2021). "Analisis Struktur dan Makna dalam Petang di Taman Karya Iwan Simatupang." *Jurnal Penelitian Sastra Indonesia*, 9(1), 45-59.

Kibriya, N. (2019). Eksistensialisme dalam Drama Indonesia Modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 123–134.

Lakumal, A. (2019). Kritik Sosial dalam Drama Petang di Taman Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45–55.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Plato. (1999). *The Republic* (translated by B. Jowett). Oxford University Press.

Pramudita, A. (2022). "Relevansi Strukturalisme dalam Analisis Drama Indonesia Modern." *Jurnal Kajian Drama dan Teater*, 15(2), 99-112.

Rahmawati, N. (2018). "Simbolisme dan Eksistensialisme dalam Karya Iwan Simatupang." *Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1), 55-70.

Sari, D. & Prasetyo, A. (2017). "Analisis Strukturalisme dalam Naskah Drama Indonesia Kontemporer." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 115-130.

Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjiman, P. (1992). *Memahami Prosa Fiksi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharianto. (1982). *Dasar-Dasar Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Theory of Literature* (3rd ed.). New York: Harcourt, Brace & World.